Pengaruh Metode Hukuman Terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa- Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek

ABD MANAN ZAKARIYA
LEILY VIDYA RAHMA
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Pendidikan Islam dijalani oleh manusia dari buaian hingga ke liang lahat. Sehingga manusia di dunia dituntut untuk selalu belajar dan terus belajar. Di dunia manusia tidak akan pernah mendapatkan hasil akhir yang hanya akan ia dapatkan di kemudian hari akhir. Sehingga setiap manusia tidak terlepas dari yang namanya kesalahan bahkan seorang nabi itu sendiri, diharapkan dari kesalahan itu timbul hal baru yang blebih baik. Tidak ada manusia yang terlahir secara sempurna bersih tanpa ada kesalahan, namun sebagai seorang muslim ada cara yang dapat digunakan untuk memperkecil timbulnya kesalahan.

Kata Kunci; **Metode Hukuman, Motivasi dan Kedisiplinan**

Pendahuluan

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan- kesalahan yang ia lakukan.1

M. Ngalim Purwanto berpendapat, sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:"

1. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
2. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
3. Selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri." 2

Umumnya sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kekurangan dan kelebihan dari metode hukuman menurut Amal Arief:

1. Kelebihan.

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila di jalankan dengan benar, yaitu:

---

[1] Ibid, hal:113.
[2] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis…,* hal: 186.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

a. Hukuman akan menjadikan perbaikan- perbaikan terhadap kesalahan murid.
b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
c. Merasakan perbuatanya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2. Kekurangan.

Sementara kekuranganya adalah apabila hukuman yang tidak di berikan tidak efektif, maka akan timnbul beberapa kelemahan antara lain:

a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurangnya percaya diri.
b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut di hukum). 3

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti- rugi, menakut- nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat- syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:"

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalan cinta, kasih, dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan "keharusaan".
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak .
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian ma'af dengan harapan serta kepercayaan."4

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemberian metode hukuman harus semata- mata berdasarkan kepentingan dari peserta didik, tidak mengedepankan emosi dan nafsu sesaat, metode hukuman akan menjadi baik bila diterapkan sesuai dengan faedah- faedah tertentu namun akan menjadi bumerang yang merugikan para peserta didik apabila dalam pelaksanaanya tidak sesuai dengan syarat- syarat dan ketentuan.

H.M. Arifin mengutip dari Abu hasan al-Qabisyi al Qaeruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak. Yang penting tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan pada kemarahan.5

---

[3] Amal Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers ,2002), hal:133.

[4] Ibid, hal: 131.

[5]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal: 159.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

M. Ngalim Purwanto juga mengemukakan bahwa akibat dari berbagai macam hukuman sebagai berikut:”

1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang- wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu tidak baik, kadang- kadang bias juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu.
3. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya, yang suka bercakap- cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, pada akhirnya mungkin akan berubah juga kelakuannya.
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasan sakit, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
5. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.”6

Berdasarkan uraian di atas metode hukuman memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah: Memperbaiki tingkah laku si pelanggar, memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan, namun dalam kondisi tertentu guna, tujuan atau manfaat metode hukuman berdasarkan yang dikemukakan ngalim Purwanto diatas juga memilki dampak negatif seperti: Menimbulkan perasaan dendam, menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasan sakit, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya. Kondisi ini apabali dijalankan tidak sesuai dengan prosedur yang sesuai dan pemahaman yang benar.

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci, ibarat kertas putih yang belum terkotori oleh apapun, faktor- faktor lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang keluarga dimana ia mulai proses pendidikan, hal ini sesuai dengan firman Allah :

Qs. Ar-rum ayat 30 yang bunyinya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ

[6]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 189.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

Artinya: "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS ar-Rum: 30)."[7]

Dan Sabda Rasulallah yang berbunyi:

...مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...

Artinya: "…Tidak ada seorang anak kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi… (HR al-Bukhari)."[8]

Dari penjelasan dan ayat Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kondisi manusia adalah dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang mengarahkan ia seoerang majusi, yahudi ataupun nasrani, disini yang dimaksud adalah orang tua kandung, di kondisini ini seorang guru berperan menggantikan orang tua dalam pendidikan anak. [9]

Letak tugas dari seorang guru adalah mengarahkan, mengkontrol, mentransfer, mengendalikan dan memberi motivasi kepada para siswa, misalkan dengan pemberian sebuah hukuman diharapkan seorang guru dapat memberi motivasi dan mengarahkan para siswa pada kedisiplinan belajar secara tersadar ataupun tak sadar yang mengarahkan siswa kepada hal positif. Berdasar uraian yang yang telah dikemukakan bahwa anak yang baru lahir adalah ibarat kertas putih, di mana lingkungan yang mempengaruhi kondisi anak, termasuk lingkungan keluarga. Dalam sebuah lingkungan pastilah ada hal negatif dan posistif yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi peserta didik, peran dari pemberian hukuman di harapkan mampu mengarahkan para peserta didik kearah yang lebih baik.

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah: kekuatan – kekuatan yang kompleks, dorongan – dorongan ,kebutuhan- kebutuhan ,pernyataan – pernyataan ,ketegangan atau (Tansion States), atau mekanisme – mekanisme lainya yang memulai dan menjaga kegiatan – kegiatan yang diinginkan kearah tujuan – tujuan personal.[10]

"Motivasi murid belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran pemahaman dan ketulusan hati. Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman- pengalaman yang mungkin mereka dapat belajar." [11]

---

[7]Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahanya*,(Madinah A n Nabawiyah: Wakaf dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al- u'ud, 2004) , hal: 645.

[8]*http://prokhilafah.multiply.com/journal/item/44?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem*

[9] Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal: 266.

[10] Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal: 133.

[11]Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam…*, hal: 141.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

Menurut M. Ngalim purwanto "Motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar."12. "Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuanya sehingga ia berbuat demikian."13

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat pula kita pahami bahwa letak atau peran dari motivasi ini sangatlah penting bagi perkembangan belajar siswa terhadap suatu proses pembelajaran, bahwa motivasi menduduki syarat mutlak untuk belajar, sebagai alasan mengapa dan apa tujuan dari siswa untuk melakukan hal khususnya dalam perkembangan terhadap pembelajaran yang hendak mereka capai.

Seperti kebanyakan sekolah keagamaan yang memiliki dasar ilmu agama yang sama- sama dominan dengan ilmu umum, maka para siswa madrasah aliyah kususnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek kelas X mereka dituntut untuk memahami antara ilmu pendidikan umum sekaligus ilmu agama. Beban para siswa- siswi Madrasah lebih berat bila di banding dengan sekolah umum semisal SMA, namun mereka memiliki kondisi kejiwaan yang relatife sama yakni umur antara 15- 18 tahun adalah masa remaja bagi mereka dan kondisi mereka masih dikendalikan oleh pemikiran- pemikiran yang belum optimal.

Menururt Freud (1996) yang dikutip oleh Hendriati Agustiani Menyatakan, masa remaja merupakan waktu terjadinya konflik internal antara ketergantungan dan dorongan untuk autonomy. Relasi dengan teman sebaya merupakan lingkungan yang aman untuk pengembangan kemampuan autonomy dan memisahkan remaja dengan orang tua.14

Siswa- siswi dari Madrasah Aliyah tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu umum dan ilmu agama, seperti ungkapan Freud bahwa mereka juga sekaligus dipaksa unuk memahami gejolak dan perubahan-peruban yang ada pada diri mereka sendiri.

Peran guru, sangat menentukan terhadap kondisi siswa, guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan para siswa, tidak hanya itu guru juga bertugas untuk memimpin para siswa ketempat dan kekondisi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa siswa- siswi Madrasah Aliyah kususnya kelas X adalah para remaja yang memiliki pola fikir belum optimal, guru harus memberikan pengarahan dari segi kasih sayang dan kelembutan dan guru juga harus memberikan pengarahan yang bersifat memaksa tentunya, disebabkan mereka para siswa yang umumnya adalah para remaja memiliki emosi yang masih labil dan sulit untuk dikendalikan, di samping itu dengan alasan bahwa para siswa madrasah kususnya kelas X ini memiliki beban

[12]M. Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 60.
[13]Ibid, hal: 81.
[14]Hendriati Agustiani, *Psikoogi Perkembangan,* (Bandung: PT. Refika aditama:2006), hal :81.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

keilmuan ganda yakni di samping ilmu agama juga ilmu- ilmu umum yang harus mereka kuasai, dengan penerapan metode hukuman ini diharapkan siswa tetap pada jalur pembelajaran yang sesuai.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), "makna kata disiplin dapat dipahami dalm kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi, dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan system aturan tata laku."15

Kedisiplinan adalah hal yang masih sulit diterapkan oleh kebanyakan para siswa tidak terkecuali siswa- siswi kelas X yang umumnya mereka baru dari jenjang sekolah menengah pertama atau yang sederajat dan perlu pengadaptasian, seperti uaraian yang telah di jelaskan di atas bahwa siswa madrasah aliyah kususnya kelas X adalah para ramaja yang masih labil pemikiranya. Relasi dengan teman sebaya merupakan lingkungan yang aman untuk pengembangan kemampuan autonomy dan memisahkan remaja dengan orang tua. Peran teman sangatlah penting bagi kebanyakan remaja, namun mereka belum memiliki pemikiran yang matang, dalam kondisi yang masih labil kebanyakan remaja berbuat semaunya sehingga sulit untuk di kendalikan, sedangkan disiplin sendiri hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

> "Seorang anak yang dirumah kurang memperoleh pendidikan dan kebiasaan untuk taat pada disiplin, akan harus menemui hukuman dari sekolah bila melanggar berbagai peraturan. Hukuman itu diperolehnya dari orang yang berbeda dari lingkkungsn keluarga."16

Dengan demikian metode hukuman yang berdasarkan syarat- syarat tertentu dapat memotivasi para siswa yang masih labil dan mengarahkan ke kedisiplinan belajar siswa kearah yang lebih baik tidak hanya pada pembelajaran umum namun kondisi ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran Al- Qur'an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang di anggap perlu dalam penelitian harus

---

[15]Lemhannas, *Disiplin Nasional,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal: 11.
[16]Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal: 93.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yaang diamati.[17]

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya,meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.[18]

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

   Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

   Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sitematis, bukan observasi sambilan atau secra kebetulan dan diusahakan mengamati keadaaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi,

---

[17] Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,97.

[18] Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,175

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan prespektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*iterviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,[19] artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkip, buku.[20] Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

---

[19]Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006), 191.
[20]ibid. 135.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".[21]

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membut indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.[22]

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,[23] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. Classifying: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melkukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. Verifying: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. Analizing: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan

[21] Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010,216
[22] Lexy J. Moleong, op.cit.246
[23]Abdulkadir Muhammad, *HukumDan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. Concluding: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisanya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (credibility), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

   a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannta.

   b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.

   c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuk triangulasi yang digunakan adalah :

      i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

      ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.

      iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbaagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sahih melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengaamatan saja.

d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.

e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.

f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif t\yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembanding.

g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.

2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasiulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (cinfirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

Hasil dan Pembahasan

1) Kondisi Media Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk pelaksanaan pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang sudah cukup bagus, namun masih ada kekurangan dan kelebihannya. Diantara kelebihannya adalah sistem pembelajaran fiqh sudah sesuai dengan rancangan kurikulum dari SIKDINAS.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang, guru terlebih dahulu memperhatikan kurikulum yang dipakai sebelum mengajar. Pada pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim sudah menerapkan kurikulum 2013 (K-13), yang mana guru

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

mata pelajaran fiqh sebelum memulai pembelajaran memahami dan melaksanakan pembelajaran sesuai pada kurikulum yang sudah ada.

Kekurangan dari pembelajaran fiqh yang ada di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang. Yang mana dalam melaksanakan kompetensi pedagogik guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk dalam penguasaan media pembelajaran.

Dalam meningkatkan hasil belajar fiqh sarana dan prasarana juga sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Termasuk keadaan media pembelajaran. Jika media pembelajaran tidak memadai dan tidak mendukung maka proses pembelajaran akan terganggu. Media pembelajaran yang tersedia dengan cukup akan membantu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan pada akhirnya pembelajaran akan cepat mengena pada peserta didik.

Karena media pembelajaran memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, dan efektivitas pencapaian hasil belajar. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada terutama pelajaran fiqh. Sehingga pembelajaran fiqh dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Di Madrasah Al-Karim dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 (K-13). Dalam hal ini tentu media pembelajaran sangat penting dan sangat mendukung saat proses belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi kondisi media pembelajaran yang ada di Madrasah ini masih sangat minim dan sangat kurang. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah kurangnya dana dari sekolah. Dan guru fiqh yang ada di Madrasah Aliyah Al-Karim saat kegiatan belajar mengajar menggunakan media seadanya mulai dari LKS, buku dektat, internet, dan laptop.

2) Permasalahan Media Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah permasalahan media pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru pun harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Terutama dalam penguasaan media pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan media dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media pembelajaran amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.

Dengan tersedianya media pembelajaran yang lengkap menjadi nilai tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Hal ini karena media pembelajaran sangat penting dan akan memberi dampak positif bagi

peserta didik. Peserta didik akan tertarik dalam mengikuti pelajaran, lebih semangat dan media pembelajaran memberi motivasi pada peserta didik. Terutama pada mata pelajaran fiqh yang mana pelajaran fiqh ini dituntut untuk praktek.

Dan selain dijelaskan secara lisan, dengan praktek mata pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Namun dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim timbul suatu permasalahan, yakni tentang media pembelajaran.

Permasalahan media pembelajaran fiqh, ditemukannya pada saat proses pembelajaran kurang maksimal. Hal ini berkaitan dengan media pembelajaran yang belum maksimal dari pihak sekolah. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah minimya dana untuk membeli media pembelajaran serta kurangnya kesadaran dari wali murid untuk membantu sekolah dalam mengembangkan pembelajaran terutama dalam penyediaan media pembelajaran.

3) Solusi dari permasalahan Media Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018**.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi dari media pembelajaran fiqh Di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penggunaan media pembelajaran atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkan, bahkan penggunaan metode ceramah monoton cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajarannya.

Media pembelajaran tidak akan berarti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar. Keterbatasan media pembelajaran di satu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di pihak lain membuat metode ceramah makin menjamur. Kondisi ini jauh dari keberuntungan.

Terbatasnya alat-alat teknologi pembelajaran yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya. Hal ini terlebih sangat dirasakan pada mata pelajaran keagamaan terutama mata pelajaran fiqh. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran di bidang keagamaan dapat dikatakan belum optimal.

Dilihat dari kondisi dan permasalahan media pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-karim Gondang Nganjuk maka timbul juga suatu dampak dari kurangnya media pembelajaran fiqh. Karena

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

dengan kurangnya media pembelajaran yang ada maka hasil pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Kondisi kelas saat proses pembelajaran kurang kondusif.

Dalam kegiatan pembelajaran fiqh, guru mata pelajaran fiqh di MA Al-Karim Gondang dituntut harus bisa menggunakan media pembelajaran, karena media pembelajaran sangat membantu seorang guru dan dapat memberi kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun kenyataanya dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Karim media pembelajaran sangat kurang dan tidak lengkap.

Solusi merupakan jalan keluar yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan.. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mencari solusi dari permasalahan media pembelajaran adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang KBM. Dari sosialisasi ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dan dari hasil sosialisasi ini pula guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada dengan baik demi kelancaran pembelajaran.

Dengan ketidak maksimalnya media pembelajaran yang ada akan menimbulkan dampak bagi peserta didik. Diantaranya adalah:

a. Peserta didik kurang semangat dalam mengikuti pelajaran.
b. Peserta didik kurang menarik dalam mengikuti pelajaran.
c. Sering ramai dan ngobrol sendiri dengan teman sebangku.
d. Dengan penyampaian materi yang monoton peserta didik merasa ngantuk.
e. Peserta didik sulit memahami pelajaran yang disampaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil angket bahwa metode hukuman bagi siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek adalah baik dan membimbing.
2. Berdasarkan hasil angket bahwa motivasi belajar Alqur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek adalah baik.
3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara metode hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek yaitu sebesar 0,65.
4. Berdasrkan hasil angket bahwa kedisiplinan Bekajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi ke;as X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek adalah baik.

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

a. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara metode hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an Hadis siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek yaitu sebesar: 0.50.

Daftar Pustaka

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2014,

Abdulkadir Muhammad, *HukumDan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004)

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,2011,

Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,

[1]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,

Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006)

Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010

Muh Rosihuddin, *Pengertian Problematika Pembelajaran,* dalam http: //banjirembun. blogspot.com /2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran. html (28 April 2018)

Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2012,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003